

PENCEGAHAN AGRESIVITAS SISWA SMPS KRISTEN BNKP TELUKDALAM MELALUI LAYANAN INFORMASI BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL

Oleh:

Sesilianus Fau

Program Studi Bimbingan dan Konseling
FKIP-Universitas Nias Raya
Email: zerafau@gmail.com

Abstract

This research was based on the aggressive assorted behaviours of the students, and the lack of the teacher role of guidance and counseling in giving information services using audiovisual media to the students of SMPS Kristen BNKP Telukdalam. The objectives of this research were 1) to describe the level of students' aggression before using the audiovisual media in giving the information services; 2) to describe the level of students' aggression after using the audiovisual media; and 3) to test the effectiveness of the audiovisual media in giving the information services to avoid the aggression of the students. This study was a quantitative research which was designed by using Pre-Experimental design that is the one group pretest-posttest design. The population of this research was the eighth grade students of SMPS Kristen BNKP Telukdalam. The purposive sampling technique was used to have the sample of this study that is 27 students as the result of documentation analysis (students' case book) and the result of interview. The result of this research showed that 1) the aggression of the students before they were given information services using audiovisual media was in medium level with average score is 95,6 or 63,8 %; 2) the aggression of the students after they were given information services using audiovisual media was in low level with average score 68,3 or 45,5%; 3) the result of the analysis showed that $T\text{-test} (378) \geq T\text{-table} (107)$ and $Z\text{-test} (4,542) \geq \alpha (0,05)$. It can be concluded that H_0 is refused and H_a is accepted. In other words, information services using audiovisual media have positive effect to avoid the aggression of students of SMPS Kristen BNKP Telukdalam.

Keywords: *Students' Aggression, Information Services, Audiovisual Media*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang paling menyenangkan, sekaligus menjadi masa yang paling rawan dalam proses kehidupan setiap individu. Gejolak sosio-emosi pada remaja dalam mencari identitas diri menuju kedewasaan dan perubahan emosi yang lebih peka sehingga menimbulkan rasa cepat marah dan berperilaku agresif. Gesell, dkk. (dalam Hurlock, 2006:213) mengemukakan bahwa remaja empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung "meledak", tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Sehingga, emosinya yang tidak matang membuat reaksi emosi yang tidak stabil dan membuat suasana hati atau emosinya dapat berubah-ubah. Buss dan Perry (dalam M. Arif Sentana dan Intan Dewi K., 2017:52) menyatakan bahwa agresivitas sering kali disebabkan oleh amarah. Individu akan menjadi lebih agresif ketika sedang marah dibandingkan saat tidak marah. Agresivitas menjadi jalan untuk mencapai tujuan dan keinginan setiap individu maupun kelompok tanpa menghiraukan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Agresivitas merupakan istilah umum yang dikaitkan dengan adanya perasaan-perasaan marah atau permusuhan atau tindakan melukai orang lain baik dengan tindakan kekerasan secara fisik, mental,

maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Sebab perilaku agresi tidaklah muncul secara kebetulan atau otomatis, melainkan terdapatnya kondisi-kondisi atau faktor-faktor atau tujuan-tujuan tertentu yang mengarahkan dan mencetuskannya untuk dilakukan.

Berkowitz (1995:4) menyatakan bahwa "agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental". Agresivitas fisik seperti memukul, mendorong, menendang, mencubit, melempar, membanting, pengrusakan benda-benda, dan lain-lain; sedangkan, agresivitas mental seperti memaki (mengeluarkan kata-kata kotor), mengancam, mempermalukan, berteriak-teriak, mengucilkan, dan lain-lain.

Albert Badura, dkk. (dalam Sobur, 2013:441) menyatakan bahwa "agresivitas merupakan perilaku yang dipelajari". Sebagian besar perilaku tingkah laku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan (observasi) atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model, seperti yang dilihat dalam keluarga, lingkungan kebudayaan setempat atau melalui media massa.

Perilaku agresivitas dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Sehingga, perilaku demikian menjadi fenomena yang selayaknya menjadi focus Pemerhati pendidikan dan orangtua karena aksi-aksi kekerasan itu kerap dilakukan oleh para remaja yang masih duduk di bangku sekolah yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Dimana agresivitas menjadi perilaku yang membahayakan, menyakiti, merusak, dan merugikan orang lain baik secara fisik maupun mental sebagai ungkapan kemarahan disertai emosi tinggi. Sebab agresivitas terdiri dari berbagai tipe dan bentuk tetapi hanya ada satu tujuan yaitu keinginan untuk menyakiti dan menyerang orang lain baik secara fisik maupun mental. Indikator agresivitas siswa dalam penelitian ini, secara fisik yaitu: memukul, mendorong, menendang, mencubit, mencakar, dan merusak benda, sedangkan secara mental yaitu: mengancam, memaki, mata melotot, membentak, menjeriaki, dan mengejek.

Agresivitas seringkali dianggap sebagai hal yang biasa di kalangan remaja maupun peserta didik di sekolah tanpa memikirkan resiko yang timbul dari perilaku agresivitas itu. Townsend, Marcus, Anderson, dan Bushman (dalam Yulvi, Meri, Rika 2019:258) menyatakan bahwa perilaku agresif dapat membahayakan manusia dan makhluk hidup lainnya serta menyebabkan kesulitan, kerusakan, rasa sakit atau merusak property, dan menyakiti orang lain. Sehingga, perilaku agresif ini perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak untuk dilakukannya sebuah tindakan pencegahan yang konkrit supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti yang diuraikan di atas.

Terkait perihal agresivitas di atas, fenomena tersebut juga terjadi di kalangan siswa di SMPS Kristen BNKP Telukdalam. Dimana hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi ditemukan bahwa terdapat perilaku-perilaku siswa yang mencerminkan agresivitas di kelas VIII dengan berbagai jenis perilaku dan tingkatan yang berbeda-beda seperti berkelahian antar siswa (memukul, mendorong, menendang dan menyerang teman), membanting dan merusak fasilitas sekolah, memaki-maki dengan mengucapkan kata-kata kotor, mengancam teman, berteriak-teriak, mengganggu teman saat belajar, melawan guru, dan marah-marah. Selanjutnya, hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas VIII, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, dan guru Bimbingan dan Konseling ditemukan bahwa di seluruh kelas atau rombongan belajar terdapat agresivitas siswa dengan tingkat dan perilaku yang berbeda-beda, bahkan pernah ada siswa yang membawa senjata tajam seperti pisau. Selain itu, informasi lainnya adalah kelas VIII merupakan kelas yang paling banyak melakukan agresivitas di sekolah. Selanjutnya, guru Bimbingan dan Konseling juga memberi keterangan bahwa penyelenggaraan pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMPS

Kristen BNKP Telukdalam kepada peserta didik belum optimal, termasuk kegiatan layanan informasi berbantuan media audiovisual. Hal ini dikarenakan kurangnya berbagai sarana prasarana yang menunjang terselenggaranya penyelenggaraan pelayanan Bimbingan dan Konseling yang efektif dan efisien, seperti ruang BK, infokus dan komponen instrumentasi Bimbingan dan Konseling yang belum ada. Seterusnya, hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada para siswa kelas VIII ditemukan sebuah pengakuan bahwa kurang lebih 50% siswa kelas VIII terlibat dalam agresivitas dengan tujuan yang bervariasi dan dengan tingkat atau jenis perilaku yang berbeda-beda.

Fenomena dan permasalahan tersebut di atas tidak boleh dibiarkan begitu saja, harus ditangani dengan intensif, kontinue, dan konsisten. Sebab perilaku agresif merupakan perilaku yang salah atau perilaku yang melanggar aturan-aturan sosial bahkan bisa menjadi perilaku yang melanggar hukum. Agresivitas yang terjadi di kalangan peserta didik harus dicegah secepat mungkin untuk menghindari agresivitas yang lebih fatal di masa yang akan datang, yang dapat merusak masa depan dirinya.

Orangtua di rumah dan guru di sekolah memiliki peran penting dalam mencegah agresivitas anak. Kasih sayang dan perhatian orangtua serta pendidikan karakter di sekolah akan memberi kontribusi yang besar dalam mencegah agresivitas anak, sehingga anak tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang dapat membawanya ke hal-hal yang negatif.

Menurut Koeswara (1988:204-205), Sarwono dan Meinarno (2009:161-162), dan Baron dan Byrne (2005:171) bahwa untuk mencegah agresivitas, ada beberapa hal yang harus dilakukan, terutama orang tua dalam keluarga, dan guru di sekolah, yaitu: (1) jadilah model atau contoh yang baik kepada anak dalam bersikap, bertindak, dan berkata-kata; (2) jauhkan anak dari tontonan, atau cerita yang mengandung unsur kekerasan di berbagai media seperti televisi, media sosial, surat kabar, dan lain-lain; (3) berikan pengajaran dan didikan yang berkarakter cerdas serta tanamkan nilai-nilai moral secara kontinu dan konsisten kepada anak sehingga anak memiliki empati dan simpati dalam berinteraksi sosial; (4) hindari sikap pembelaan, penguatan, terhadap perilaku agresif anak; (5) dampingi dan beri bantuan atau solusi kepada anak bila mengalami masalah; (6) berilah hukuman yang sesuai, adil, bijaksana dan tegas atas perilaku agresif anak serta penghargaan (*reward*), pujian atas perilaku baik anak; dan (7) bangun dan ciptakan kondisi lingkungan yang nyaman, hangat, saling menghargai, saling mendukung, serta memperdalam ilmu keagamaan.

Pada satuan pendidikan atau sekolah, guru Bimbingan dan Konseling memiliki tanggungjawab yang besar dalam mengoptimalkan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada peserta

didik. Pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam upaya menemukan dan mengenali dirinya untuk dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan sehingga peserta didik mampu hidup secara mandiri, bertanggungjawab dan inovatif.

Sukardi (2008:44) menyatakan bahwa BK sebagai suatu upaya membentuk perkembangan kepribadian siswa secara optimal, memandirikan diri siswa, dan juga upaya membina kemampuan pengendalian diri siswa di berbagai segi kehidupan. Berbagai jenis layanan BK dapat mengintervensi berbagai masalah yang dihadapi oleh peserta didik atau konseli di sekolah, namun pencegahan masalah agresivitas siswa di atas peneliti membatasi hanya menggunakan layanan informasi berbantuan media audiovisual. Sebab menurut Winkel dan Sri Hastuti (2006:317) ada tiga alasan pokok mengapa pemberian layanan informasi merupakan usaha vital dalam keseluruhan program bimbingan yang terencana dan terorganisasi, yakni: (1) siswa membutuhkan informasi yang relevan sebagai masukan dalam mengambil ketentuan mengenai pendidikan lanjutan sebagai persiapan untuk memangku jabatan di masyarakat, (2) pengetahuan yang tepat dan benar membantu siswa untuk berpikir lebih rasional tentang perencanaan masa depan dan tuntutan penyesuaian diri dari pada mengikuti sembarang keinginan saja tanpa memperhitungkan kenyataan dalam lingkungan hidupnya, (3) informasi yang sesuai dengan daya tangkapnya menyadarkan siswa akan hal-hal yang tetap dan stabil, serta hal-hal yang akan berubah dengan bertambahnya umur dan pengalaman.

Hal senada juga dikemukakan oleh Sesilianus Fau dan Irma Sarumaha (2018:60) bahwa layanan informasi merupakan salah satu kebutuhan yang amat penting bagi siswa di sekolah. Siswa membutuhkan informasi yang relevan sebagai bekal dalam menghadapi berbagai macam dinamika kehidupan secara positif dan rasional, baik sebagai pelajar maupun anggota masyarakat. Oleh karena itu, informasi yang tepat dan benar akan membantu peserta didik untuk berpikir lebih rasional tentang perencanaan masa depan dan tuntutan penyesuaian di lingkungannya. Ada pun beberapa tahapan yang perlu diperhatikan dalam menyelenggarakan layanan informasi (Sulistyarini dan Jauhar, 2014:158-159), sebagai berikut: (1) Perencanaan yang mencakup kegiatan yakni: mengidentifikasi kebutuhan akan informasi bagi calon peserta layanan, menetapkan materi informasi sebagai isi layanan, menetapkan subjek sasaran layanan, menetapkan narasumber, menyiapkan prosedur, perangkat, dan media layanan, dan menyiapkan kelengkapan administrasi. (2) Pelaksanaan yang mencakup kegiatan yakni: mengorganisasikan kegiatan layanan, mengaktifkan peserta layanan, dan mengoptimalkan penggunaan

metode dan media dalam menyelenggarakan layanan informasi. (3) Evaluasi yang mencakup kegiatan yakni: menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, dan mengolah hasil aplikasi instrumen yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan informasi kepada konseli atau peserta layanan. (4) Analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan yakni: menetapkan norma atau standar evaluasi, melakukan analisis, dan menafsirkan hasil analisis yang dilakukan. (5) Tindak lanjut yang mencakup kegiatan yakni: menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait, dan melaksanakan rencana tindak lanjut. (6) Pelaporan yang mencakup kegiatan yakni: menyusun laporan layanan informasi, menyampaikan laporan kepada pihak terkait, dan mendokumentasikan laporan pelaksanaan layanan informasi.

Selanjutnya, dalam proses pemberian layanan informasi secara langsung dengan peserta didik, seorang guru BK atau konselor harus kreatif dalam memilih dan menggunakan media saat menyelenggarakan layanan BK agar terjadi pembelajaran yang interaktif serta informasi yang diberikan dapat dipahami secara maksimal oleh peserta didik. Untuk itu, salah satu alat bantu atau media yang akan digunakan dalam penyelenggaraan layanan informasi dalam penelitian ini, yaitu media audiovisual.

Menurut Sanjaya (2006:172) “media audiovisual adalah jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan sebagainya”. Media berbasis visual memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat juga menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, media visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.

Lebih lanjut, Atoel (dalam Purwono, Yutmini dan anitah, 2014:131) menyatakan bahwa ada beberapa manfaat menggunakan media audiovisual dalam menyelenggarakan layanan informasi atau pembelajaran, sebagai berikut: (1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistik (dalam bentuk kata-kata, tertulis atau lisan). (2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti: objek yang terlalu besar digantikan dengan realitas, gambar, film bingkai, film atau model. (3) Media audiovisual bisa berperan dalam pembelajaran tutorial. (4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktifitas mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan. (5) Mengajar akan lebih bervariasi tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh

guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apa lagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diprediksi bahwa terdapat keefektifan layanan informasi berbantuan media audiovisual dalam mencegah agresivitas siswa. Namun, bagaimana keefektifan dan/atau besar kecilnya keefektifan antara faktor-faktor yang dimaksud di atas, maka perlu dilakukan penelitian. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan tingkat agresivitas siswa SMPS Kristen BNKP Telukdalam sebelum diberikan layanan informasi berbantuan media audiovisual; 2) mendeskripsikan tingkat agresivitas siswa SMPS Kristen BNKP Telukdalam sesudah diberikan layanan informasi berbantuan media audiovisual; dan 3) menguji keefektifan layanan informasi berbantuan media audiovisual dalam mencegah agresivitas siswa SMPS Kristen BNKP Telukdalam.

2. METODOLOGI

Metode penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode pre eksperimen yakni *The one-group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPS Kristen BNKP Telukdalam. Penentuan besaran sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yakni sebanyak 27 orang dari hasil analisis studi dokumentasi (buku kasus dan buku piket) dan hasil wawancara dari pihak sekolah (Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru BK). Instrumen penelitian yang digunakan di penelitian ini adalah kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Wilcoxon signed ranks test*.

3. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Tabulasi data dalam penelitian ini meliputi variabel agresivitas siswa (X) dan layanan informasi berbantuan media audiovisual (Y). Berdasarkan hasil pengadministrasian dan verifikasi data penelitian maka data yang layak diolah sebanyak 27 data. Berikut ini dikemukakan deskripsi data hasil penelitian.

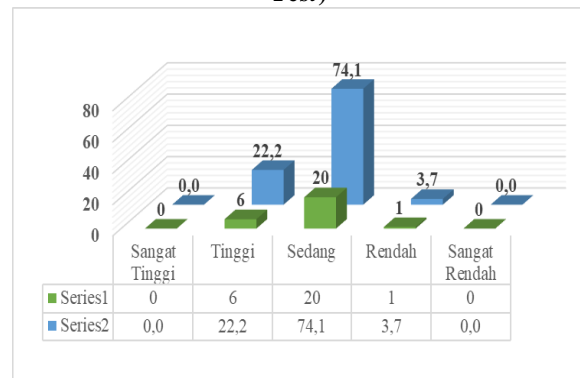
1) Agresivitas siswa sebelum diberikan layanan informasi berbantuan media audiovisual (*Pre Test*)

Deskripsi data agresivitas siswa kelas VIII SMPS Kristen BNKP Telukdalam sebelum diberikan layanan informasi berbantuan media audiovisual yang berjumlah 27 responden dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Agresivitas Siswa Kelas VIII SMPS Kristen BNKP Telukdalam Sebelum Diberikan Layanan Informasi Berbantuan Media Audiovisual (*Pre Test*)

Kat.	Interval Skor	Frek.	%	Mean	
				Skor	%
Sangat Tinggi	126 – 150	0	0,0	95,6	63,8
Tinggi	102 – 125	6	22,2		
Sedang	78 – 101	20	74,1		
Rendah	54 – 77	1	3,7		
Sangat Rendah	30 – 53	0	0,0		
Total		27	100		

Gambar 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Agresivitas Siswa Kelas VIII SMPS Kristen BNKP Telukdalam Sebelum Diberikan Layanan Informasi Berbantuan Media Audiovisual (*Pre Test*)



Berdasarkan uraian Tabel 1 dan Gambar 1 di atas dapat terlihat bahwa sebagian besar siswa (yakni: 20 orang) memiliki tingkat agresivitas yang sedang, yakni sebesar 74,1%. Pada kategori tinggi sebesar 22,2 % (yakni 6 orang), kategori rendah sebesar 3,7 % (yakni 1 orang), dan kategori sangat tinggi dan sangat rendah tidak ada. Selanjutnya, hasil perhitungan skor rata-rata (*mean*) tingkat agresivitas siswa kelas VIII SMPS Kristen BNKP Telukdalam sebelum diberikan layanan informasi berbantuan media audiovisual berada pada kategori sedang (63,8%) dengan skor rata-rata 95,6.

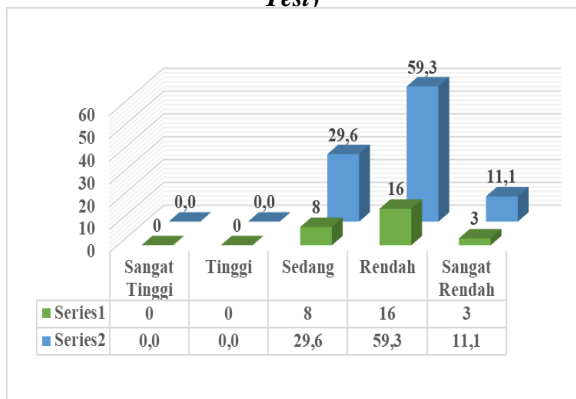
2) Agresivitas siswa setelah diberikan layanan informasi berbantuan media audiovisual (*Post Test*)

Deskripsi data agresivitas siswa kelas VIII SMPS Kristen BNKP Telukdalam sebelum diberikan layanan informasi berbantuan media audiovisual yang berjumlah 27 responden dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Agresivitas Siswa Kelas VIII SMPS Kristen BNKP Telukdalam Setelah Diberikan Layanan Informasi Berbantuan Media Audiovisual (*Post Test*)

Kat.	Interval Skor	Frek.	%	Mean	
				Skor	%
Sangat Tinggi	126 – 150	0	0,0	68,3	45,5
Tinggi	102 – 125	0	0,0		
Sedang	78 – 101	8	29,6		
Rendah	54 – 77	16	59,3		
Sangat Rendah	30 – 53	3	11,1		
Total		27	100		

Gambar 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Agresivitas Siswa Kelas VIII SMPS Kristen BNKP Telukdalam Setelah Diberikan Layanan Informasi Berbantuan Media Audiovisual (*Post Test*)



Berdasarkan uraian Tabel 2 dan Gambar 2 di atas dapat terlihat bahwa setelah diberikan layanan informasi berbantuan media audiovisual kepada siswa maka diperoleh data yakni: sebagian besar siswa (16 orang) memiliki tingkat agresivitas yang rendah, yakni sebesar 59,3%. Pada kategori sedang sebesar 29,6 % (8 orang), kategori sangat rendah sebesar 11,1 % (3 orang), dan kategori sangat tinggi dan tinggi tidak ada. Selanjutnya, hasil perhitungan skor rata-rata (*mean*) tingkat agresivitas siswa kelas VIII SMPS Kristen BNKP Telukdalam setelah diberikan layanan informasi berbantuan media audiovisual berada pada kategori rendah (45,5%) dengan skor rata-rata 68,3.

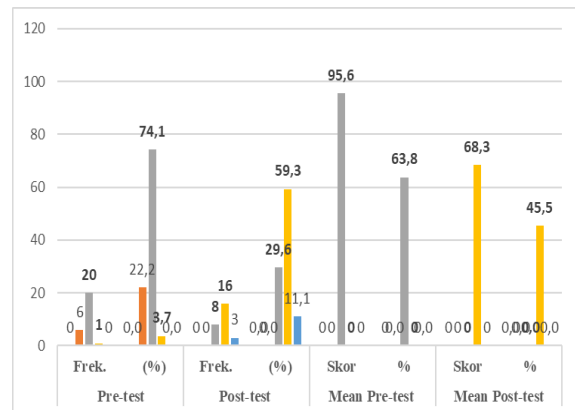
3) Keefektifan layanan informasi berbantuan media audiovisual dalam mencegah agresivitas siswa kelas VIII SMPS Kristen BNKP Telukdalam

Untuk mengidentifikasi keefektifan layanan informasi berbantuan media audiovisual dalam mencegah agresivitas siswa dapat diketahui dari perbedaan skor perolehan pada hasil *pre test* dengan *post test*. Hasil perolehan skor *pre test* maupun *post test* dapat dilihat pada Tabel 3 dan Gambar 3. berikut ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Distribusi Frekuensi, Persentase dan Mean Agresivitas Siswa Sebelum (*Pre-test*) dan Setelah (*Post-test*) Diberikan Layanan Informasi Berbantuan Media Audiovisual

Kat.	Interval Skor	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		Frek.	%	Frek.	%
Sangat Tinggi	126 – 150	0	0,0	0	0,0
Tinggi	102 – 125	6	22,2	0	0,0
Sedang	78 – 101	20	74,1	8	29,6
Rendah	54 – 77	1	3,7	16	59,3
Sangat Rendah	30 – 53	0	0,0	3	11,1
Total		27	100	27	100
Mean		Skor	%	Skor	%
		95,6	63,8	68,3	45,5
Kategori		Sedang		Rendah	

Gambar 3. Rekapitulasi Distribusi Frekuensi dan Persentase Agresivitas Siswa Sebelum (*Pre Test*) dan Setelah (*Post Test*) Diberikan Layanan Informasi Berbantuan Media Audiovisual



Berdasarkan uraian Tabel 3 dan Gambar 3 menunjukkan bahwa hasil perhitungan skor rata-rata (*mean*) tingkat agresivitas siswa kelas VIII SMPS Kristen BNKP Telukdalam sebelum diberikan layanan informasi berbantuan media audiovisual (*pre test*) berada pada kategori sedang dengan skor 95,6 dan persentase 63,8%. Sedangkan, hasil perhitungan skor rata-rata (*mean*) tingkat agresivitas siswa kelas VIII SMPS Kristen BNKP Telukdalam setelah diberikan layanan informasi berbantuan media audiovisual (*post test*) berada pada kategori rendah dengan skor 68,3 dan persentase 45,5%. Dari pemaparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan informasi berbantuan media audiovisual dapat mencegah agresivitas siswa dari kategori sedang menurun menjadi kategori rendah. Artinya, semakin optimal guru BK dalam menyelenggarakan pelayanan BK di sekolah terkhusus pemberian layanan informasi berbantuan media audiovisual bagi siswa, maka dapat mencegah terjadi perilaku agresif siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Jadi, pemberian layanan informasi berbantuan media audiovisual yang optimal dapat memberikan dampak positif dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam mencegah agresivitas siswa kelas VIII SMPS Kristen BNKP Telukdalam.

Selanjutnya, untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik uji *Wilcoxon signed ranks test*. Berikut ini pada tabel 4 dan 5 merupakan tabel uji *Wilcoxon signed ranks test* untuk perhitungan uji hipotesis.

Tabel 4. Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

No	Pre Test (X)	Post Test (Y)	Beda (X-Y)	Rank	Tanda Rank	
					+	-
1	92	73	19	6	6	
2	91	67	24	12,5	12,5	
3	103	82	21	9	9	
4	99	65	34	21	21	
5	101	87	14	1	1	
6	94	79	15	2	2	
7	77	45	32	18	18	
8	96	80	16	3	3	
9	103	79	24	12,5	12,5	
10	98	70	28	14,5	14,5	
11	96	61	35	22	22	

12	97	69	28	14,5	14,5
13	90	68	22	10	10
14	94	61	33	19,5	19,5
15	103	84	19	6	6
16	92	69	23	11	11
17	98	68	30	17	17
18	102	55	47	27	27
19	89	50	39	24	24
20	103	85	18	4	4
21	97	64	33	19,5	19,5
22	93	53	40	25	25
23	98	79	19	6	6
24	97	56	41	26	26
25	90	70	20	8	8
26	96	67	29	16	16
27	93	57	36	23	23
Jumlah				378	

Tabel 5. Harga Kritis untuk Uji Wilcoxon-Rank

N	T _{hitung}	T _{tabel} pada α=0,05
27	378	107
T _{hitung} = 378 > T _{tabel} = 107		

Selanjutnya, untuk memperoleh nilai Z hitung, diperoleh dengan menggunakan rumus Singgih Santoso, (2015:141):

$$Z = \frac{T - \sigma_T}{\sigma_T} = \frac{T - \frac{N(N+1)}{4}}{\sqrt{\frac{N(N+1)(2N+1)}{24}}}$$

$$Z = \frac{378 - \frac{27(27+1)}{4}}{\sqrt{\frac{27(27+1)[2(27)+1]}{24}}}$$

$$Z = \frac{378-189}{41,61} = 4,542$$

Berdasarkan tabel 5 diperoleh T_{hitung} sebesar 378 dan T_{tabel} sebesar 107 karena T_{hitung} ≥ T_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa layanan informasi berbantuan media audiovisual dapat menurunkan atau mencegah terjadinya perilaku agresivitas siswa. Selanjutnya, berdasarkan perhitungan z_{hitung} di atas juga diperoleh nilai z_{hitung} = 4,542 dengan N = 27 dan α = 0,05, karena Z_{hitung} ≥ 0,05 maka hipotesis H₀ ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hipotesis H_a yang menyatakan layanan informasi berbantuan media audiovisual efektif dalam mencegah agresivitas siswa kelas VIII SMPS Kristen BNKP Telukdalam diterima.

B. Pembahasan

1) Agresivitas siswa sebelum diberikan layanan informasi berbantuan media audiovisual (*Pre Test*)

Hasil analisis data penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMPS Kristen BNKP Telukdalam sebelum diberikan layanan informasi berbantuan media audiovisual memiliki perilaku agresif berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata (*mean*) 95,6 dan persentase 63,8%.

Prayitno dan Amti (2004:260-261) mengemukakan bahwa penyelenggaraan layanan informasi dianggap penting dan perlu diberikan kepada peserta didik/ konseli karena melalui layanan informasi siswa akan dibekali dengan berbagai

pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya. Penguasaan informasi dapat digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang dialami, mencegah timbulnya masalah serta untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang dimiliki.

Informasi yang tepat dan benar sangatlah menolong siswa dalam berinteraksi sosial dengan orang lain dan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa melanggar hukum dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sehingga, tiap siswa dapat terhindar dari berbagai perbuatan amoral dan hal-hal negatif lainnya, termasuk perilaku agresif yang terjadi di kalangan siswa di sekolah maupun di luar sekolah.

Layanan informasi berbantuan media audiovisual yang diselenggarakan diharapkan mampu memberi pemahaman yang optimal atas materi yang disajikan dengan tujuan untuk membatasi dan mencegah agresivitas sehingga menjadi siswa yang memiliki karakter cerdas, berbudi pekerti luhur, mandiri dan mampu beradaptasi dimana pun berada.

2) Agresivitas siswa setelah diberikan layanan informasi berbantuan media audiovisual (*Post Test*)

Setelah melaksanakan *pre-test*, peneliti selanjutnya melaksanakan kegiatan *treatment* (perlakuan) melalui layanan informasi berbantuan media audiovisual selama 6 kali pertemuan (di luar *pre test* dan *post test*) dengan materi atau topik-topik yang menyangkut perihal pencegahan perilaku agresif.

Kegiatan layanan informasi berbantuan media audiovisual berlangsung dengan tayangan yang menarik, penuh rasa kekeluargaan, dan antusias yang tinggi dari siswa dalam mengikuti dan menerima setiap materi layanan informasi berbantuan media audiovisual. Hasil evaluasi layanan informasi berbantuan media audiovisual, para siswa mengakui bahwa mereka memiliki pemahaman baru tentang perilaku agresif yang sering mereka lakukan seperti agresivitas fisik dan mental, perasaan mereka yang senang dan positif terhadap materi layanan dan variasi pembelajaran melalui bantuan media audiovisual yang diterima, dan memiliki tekad yang kuat untuk memperbaiki diri ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang.

Setelah diselenggarakannya layanan informasi berbantuan media audiovisual, peneliti selanjutnya melaksanakan *post-test* dan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMPS Kristen BNKP Telukdalam setelah diberikan layanan informasi berbantuan media audiovisual memiliki perilaku agresif berada pada kategori rendah dengan skor rata-rata (*mean*) 68,3 dan persentase 45,5%.

Penurunan tingkat agresivitas siswa dari kategori sedang ke kategori rendah setelah diberikan

layanan informasi berbantuan media audiovisual adalah suatu kondisi yang patut diberi apresiasi kepada siswa sebagai bentuk *reinforcement* (penguatan) bagi mereka agar tetap berusaha mempertahankan dan meningkatkan perilaku baiknya dimana pun berada. Akan tetapi, penurunan agresivitas siswa di atas bisa saja tidak bertahan lama oleh karena kurangnya pengawasan ketat dari pihak keluarga (orangtua) di rumah, guru di sekolah dan teman sebaya, serta gejolak emosi mereka yang selalu berubah-ubah sehingga memungkinkan varian perilaku agresivitas siswa akan terjadi kembali. Dengan demikian, tindakan pencegahan sangat penting untuk terus dilakukan.

Sarwono dan Meinarno (2009:161-162) menyatakan bahwa “langkah-langkah untuk mengendalikannya dan mencegah agresivitas yaitu: (1) pengamatan tingkah laku yang baik, melalui model, yakni menghindari tontonan yang mengandung kekerasan; (2) hukuman; (3) katarsis, yakni kegiatan fisik yang menguras tenaga untuk menurunkan amarah atau agresivitas yang sekiranya akan muncul; dan (4) kognitif, yakni pemberian pengetahuan (kognisi) tentang pentingnya memberi maaf yang tulus dan ikhlas.

Menjadi model atau contoh yang baik kepada anak dalam bersikap, bertindak, dan berkata-kata merupakan bentuk pengajaran dan didikan dalam menanamkan nilai-nilai moral secara kontinue dan konsisten kepada anak. Selanjutnya, anak-anak perlu dijauhkan dari tontonan atau cerita yang mengandung unsur kekerasan di berbagai media seperti televisi, media sosial, surat kabar, dan lain sebagainya. Selain bentuk-bentuk pencegahan di atas, layanan informasi berbantuan media audiovisual merupakan salah satu alternatif pencegahan yang dapat dilakukan oleh guru BK atau konselor di sekolah. Karena, melalui layanan informasi berbantuan media audiovisual siswa akan dibekali dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi atau yang sedang dialami, mencegah timbulnya masalah baru serta untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang dimiliki oleh siswa.

Winkel dan Sri Hastuti (2006:317) mengemukakan bahwa pemberian layanan informasi merupakan usaha vital dalam keseluruhan program bimbingan yang terencana dan terorganisasi karena siswa membutuhkan informasi yang relevan sebagai sumber pengetahuan yang tepat, benar, dan rasional tentang bagaimana seharusnya manusia hidup sehat, bertanggungjawab, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa melanggar hukum dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

3) Keefektifan layanan informasi berbantuan media audiovisual dalam mencegah agresivitas siswa

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa layanan informasi berbantuan media audiovisual efektif dalam mencegah perilaku agresif

siswa kelas VIII SMPS Kristen BNKP Telukdalam. Dimana hasil analisis data menunjukkan bahwa $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ sebesar $378 \geq 107$ dan nilai $z_{hitung} = 4,542 \geq \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa layanan informasi berbantuan media audiovisual memberikan efek positif dalam mencegah agresivitas siswa dan hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, layanan informasi berbantuan media audiovisual yang diselenggarakan kepada peserta didik di sekolah menjadi salah satu cara yang baik dan efektif dalam mencegah agresivitas siswa di sekolah.

Selanjutnya, hasil data *pre test* menunjukkan bahwa sebelum diberikan layanan informasi berbantuan media audiovisual perilaku agresif berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata (*mean*) 95,6 dan persentase 63,8%. Sedangkan, setelah diberikan layanan informasi berbantuan media audiovisual (hasil *post-test*) tingkat agresivitas siswa menurun, yakni berada pada kategori rendah dengan skor rata-rata (*mean*) 68,3 dan persentase 45,5%.

Temuan di atas menunjukkan bahwa pemberian layanan informasi berbantuan media audiovisual merupakan usaha yang baik dan efektif dalam pelayanan BK karena siswa membutuhkan informasi yang relevan sebagai sumber pengetahuan yang tepat, benar, dan rasional tentang bagaimana seharusnya manusia hidup sehat, bertanggungjawab, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Prayitno (2009:27) menyatakan layanan informasi berfungsi sebagai berikut: (1) *Fungsi pemahaman*, agar klien yang dilayani memahami kondisi diri sendiri dan lingkungan serta berbagai kontekstualnya. Konseli sebagai peserta layanan memahami informasi dengan berbagai keterangan sebagai isi layanan. (2) *Fungsi pencegahan*, untuk mencegah timbul dan berkembangnya kondisi negatif pada diri klien yang dilayani. Penguasaan informasi oleh siswa dapat mencegahnya dari perilaku negatif dan mencegah timbulnya masalah. (3) *Fungsi pengentasan*, untuk mengatasi kondisi negatif pada diri klien yang dilayani sehingga dapat berkurang dan menjadi positif. Penguasaan informasi yang diperoleh siswa melalui layanan informasi dapat digunakan untuk mengentaskan masalah yang berkenaan dengan dirinya. (4) *Fungsi pemeliharaan dan pengembangan*, berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan kondisi positif, potensi diri yang ada pada diri siswa serta mengarahkannya pada kehidupan efektif sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa penyelenggaraan layanan informasi berbantuan media audiovisual dianggap penting dan perlu diberikan kepada siswa serta merupakan salah satu alternatif dalam mencegah agresivitas siswa karena melalui layanan informasi berbantuan media audiovisual siswa dibekali berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang dinamika kehidupan, serta mencegahnya dari perilaku negatif seperti agresivitas fisik dan mental. Penyelenggaraan layanan informasi

berbantuan media audiovisual kepada peserta didik (konseli) harus disampaikan dengan jelas, menarik, dan tuntas agar siswa terhindar dari pemahaman yang menyimpang atau keliru sehingga tujuan layanan informasi tercapai dan pelayanan bermanfaat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

- Secara rata-rata tingkat agresivitas siswa sebelum diberikan layanan informasi berbantuan media audiovisual berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata (*mean*) 95,6 dan persentase 63,8%.
- Secara rata-rata tingkat agresivitas siswa setelah diberikan layanan informasi berbantuan media audiovisual berada pada kategori rendah dengan skor rata-rata (*mean*) 68,3 dan persentase 45,5%.
- Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat agresivitas siswa di SMPS Kristen BNKP Telukdalam sebelum dan setelah diberikan layanan informasi berbantuan media audiovisual dan hasil analisis data menunjukkan bahwa T_{hitung} sebesar $378 \geq T_{tabel}$ sebesar 107 dan nilai $z_{hitung} = 4,542 \geq \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yakni layanan informasi berbantuan media audiovisual memberikan efek positif dalam mencegah agresivitas siswa SMPS Kristen BNKP Telukdalam.

Selanjutnya, ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini sebagai berikut. 1) Diharapkan kepada siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti dan memanfaatkan setiap pelayanan BK yang ada di sekolah agar terhindar dari perilaku agresivitas, serta membudayakan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari dengan mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.; 2) Kepada guru BK agar melakukan asesmen analisis kebutuhan secara periodik, mengoptimalkan pemberian layanan informasi berbantuan media audiovisual agar lebih menarik minat siswa dalam mengikuti setiap pelayanan BK yang diselenggarakan di sekolah; dan 3) Kepada kepala sekolah, guru-guru dan orang tua agar mendukung penuh program kegiatan layanan BK di sekolah, sekaligus mengaktifkan perannya masing-masing dalam mendidik anak-anaknya, khususnya perannya dalam mencegah perilaku agresivitas siswa.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Baron, Robert A., dan Byrne, Donn. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Diterjemahkan oleh Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Berkowitz, Loenard. 1995. *Agresi 1: Sebab dan Akibatnya*. Diterjemahkan oleh Hartati Woro dan Susiatni. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Presindo.

- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fau, Sesilianus dan Sarumaha, Irma. 2018. Efektivitas Layanan Informasi dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Fanayama. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan (online)*, Volume 3, Nomor 1. Edisi Januari 2018. Hal.58-67. ISSN: Print 2527-4295- Online 2614-6061 (<http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/140/86>, diakses 01 Februari 2022).
- Hardoni, Yulvi, Neherta Meri, dan Sarfika Rika. 2019. Karakteristik Perilaku Agresif Remaja Pada Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Keperawatan Jiwa (online)*, Vol.7, No. 3, Hal. 257-266. ISSN: Print 2338-2090- Online 2655-8106 (<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/download/5040/pdf>, diakses 01 Februari 2022).
- Hurlock, E. B. 2006. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Koeswara, E. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung: PT. Eresco.
- Prayitno dan Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prayitno. 2009. *Wawasan Konseling*. Padang: FIP UNP.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sarwono, SW. dan Meinarno, Eko A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sentana, Mohammad Arif dan Kumala, Intan Dewi. 2017. Agresivitas dan Kontrol Diri pada Remaja di Banda Aceh. *Ejurnal Sains Psikologi (online)*, Jilid 6, Nomor 2, Hal.51-55. ISSN: Print 2085-2223- Online 2597-7008 (<http://journal2.um.ac.id/index.php/JSPsi/article/view/1602/1263>, diakses 01 Februari 2022).
- Singgih Santoso. 2015. *Menguasai Statistik Non Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sulistyarini, dan Jauhari, M. 2014. *Dasar-dasar Konseling Panduan Lengkap Memahami Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Konseling*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka
- Winkel dan Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.